

Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Hanura Aprilia¹, Iswantoro², Hanifa Rizky Fajriani³, Noor Khalilati³, Alit Suwandewi³, Izma Daud³

^{1,3}Program Studi S.1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Provinsi Kalimantan Selatan

Email: hanura.ns@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.895](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895)

Abstrak

Latar Belakang: Semua tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana sangatlah penting. Kesuksesan dalam penanganan, evakuasi atau pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Kesiapsiagaan dalam penanganan bencana banjir perlu dibangun dan ditingkatkan melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Hasil: Hasil uji statistik *spearman rho* didapatkan karakteristik yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai signifikan 0,1 adalah jenis kelamin (*p value* 0,030) dan sikap (*p value* 0,001). Sedangkan karakteristik yang tidak berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah pengetahuan (*p value* 0,108).

Simpulan: Oleh karena itu, masyarakat disarankan untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana banjir.

Kata Kunci: Karakteristik Masyarakat, Kesiapsiagaan, Bencana Banjir

The Relationship Between Characteristics and Community Preparedness in Facing Flood Disasters in Lok Buntar Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency

Hanura Aprilia¹, Iswantoro², Hanifa Rizky Fajriani³, Noor Khalilati³, Alit Suwandewi³, Izma Daud³

^{1,3}Program Studi S.1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Provinsi Kalimantan Selatan

Email: hanura.ns@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v14i1.895](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895)

Abstract

Background: All actions taken by the community in dealing with disasters are very important. Success in handling, evacuating or evacuating when flooding is very dependent on the preparedness of the community and the individual itself. Preparedness in handling flood disasters needs to be built and improved through appropriate and efficient steps.

Objective: This study aims to determine the relationship between characteristics and community preparedness in dealing with flood disasters in Lok Buntar Village, Sungai Tabuk District, Banjar Regency.

Method: This research uses quantitative research methods with descriptive analytic research and uses a cross-sectional approach.

Result: Spearman rho statistical test results obtained characteristics related to community preparedness in dealing with flood disasters with a significant value of 0.1 are gender (p value 0.030) and attitude (p value 0.001). While the characteristics that are not related to community preparedness in dealing with flood disasters are knowledge (p value 0.108).

Conclusion: Therefore, the community is advised to be able to further improve their knowledge, attitudes and preparedness in dealing with flood disasters.

Keywords: Community Characteristics, Preparedness, Flood Disaster

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak digaris katulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan

penanganan yang sistematis, terpadu, dan terkoordinasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Menurut Prasetyo (2019) menyebutkan bahwa Lembaga Internasional yang berhubungan dengan kejadian bencana yaitu *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNISDR)

melaporkan bahwa pada tahun 2018, bencana banjir memberikan ancaman paling besar pada hidup manusia yaitu sekitar 35,4 juta jiwa dengan jumlah 23 juta berasal dari Kerala, India. Pada tahun 2021 menyebutkan bahwa di Indonesia bencana banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 712 kejadian dengan korban meninggal akibat banjir berjumlah 452 jiwa, hilang sebanyak 53 jiwa, terluka sebanyak 1.389 jiwa, terdampak sebanyak 4.272.090 jiwa dan yang mengungsi sebanyak 406.692 jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021).

Di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021 terdata sebanyak 24 kejadian banjir yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Jumlah korban meninggal sebanyak 28 jiwa, terluka sebanyak 871 jiwa, terdampak sebanyak 648.134 jiwa serta yang mengungsi sebanyak 177.795 jiwa. Data korban terbanyak yang mengalami bencana banjir berada di Kabupaten Banjar yaitu meninggal sebanyak 11 jiwa, terluka sebanyak 871 jiwa, terdampak sebanyak 281.318 jiwa serta yang mengungsi sebanyak 82.888 jiwa. Pada bulan desember 2021, Kecamatan Sungai Tabuk

menempati posisi ke-6 berdasarkan jumlah desa yang terdampak yaitu sebanyak 1 desa dengan 206 rumah terendam dan merugikan sebanyak 594 jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021).

Ketika banjir terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan agar penanganan dan evakuasi berlangsung dengan baik. Dalam hal ini masyarakat harus berperan serta untuk menghadapi ancaman banjir dengan persiapan dini, serta pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana banjir (Yatnikasari, Asnan, & Agustina, 2021). Kesiapsiagaan menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesiapsiagaan dalam penanganan bencana banjir perlu dibangun dan ditingkatkan. Dalam hal ini masyarakat harus selalu berupaya memahami cakupan kesiapsiagaan dan berwaspada saat bencana banjir terjadi (Rahma & Yulianti, 2020).

Banyaknya korban dan kerugian yang besar pada bencana tersebut menggambarkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Karakteristik masyarakat berupa data demografi seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Kumalawati, 2016). Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kesiapsiagaan adalah dengan cara peningkatan pengetahuan dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat (Yatnikasari, Asnan, & Agustina, 2021).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi dan wawancara kepada perangkat desa dan masyarakat desa didapatkan bahwa pada tahun 2021 yang lalu, secara keseluruhan Desa Lok Buntar dilanda bencana banjir. Bencana banjir sering kali melanda Desa Lok Buntar dikarenakan wilayah desa berada di sepanjang aliran sungai Martapura serta sebagian besar wilayahnya terdiri dari persawahan.

Peran masyarakat tentunya sangat penting untuk menanggulangi bencana banjir yang terjadi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu warga desa dan aparat desa, didapatkan bahwa saat banjir terjadi para lelaki dan perempuan saling bahu membahu untuk menyelamatkan diri dan orang lain, para lelaki lebih banyak bertugas untuk mengontrol lingkungan sekitar dan juga mengamankan rumah serta barang berharga yang dimiliki sedangkan para perempuan banyak yang berdiam diri di pengungsian dan juga ikut membantu di dapur umum.

Dari usia muda hingga tua saling berbagi tugas untuk menghadapi banjir yang terjadi, tetapi yang sangat berperan adalah para pemuda desa. Para pemuda desa aktif untuk berkeliling dan membantu warga yang memerlukan bantuan. Mayoritas warga lebih memprioritaskan untuk menyelamatkan hasil kebun mereka terlebih dahulu baru menyelamatkan diri sendiri. Sikap warga tersebut tentunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang mereka miliki, mengingat banyak dari warga yang hanya tamat SD dan kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh warga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Salah satu peran masyarakat saat terjadi bencana banjir adalah kesiapsiagaan, masyarakat selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa manusia maupun harta benda. Oleh karena itu karakteristik berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menghadapi bencana banjir yang sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana banjir. Menurut uraian dan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap yang hubungannya dengan kesiapsiagaan masyarakat dengan judul “Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini

adalah masyarakat yang tinggal di RT 7 dan RT 8 Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dan berusia ≥ 17 tahun sebanyak 353 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang terbagi menjadi empat bagian yaitu kuesioner data demografi, kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap dan kuesioner kesiapsiagaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *spearman rho*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	31	36%
Perempuan	55	64%
Usia		
Lansia & Manula	17	20%
Dewasa	50	58%
Remaja	19	22%
Pendidikan		
SD/MI/SMP/MTs	61	71%
SMA/SMK/MA/MAK	22	26%
D3/S1/S2	3	3%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	13%
Bekerja	75	87%

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Masyarakat	1	1%
Cukup Baik	85	99%
Baik		
Sikap Masyarakat		
Cukup Baik	31	36%
Baik	55	64%
Kesiapsiagaan		
Masyarakat	24	36%
Siap	62	64%
Sangat Siap		

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kesiapsiagaan Masyarakat				Σ	%	p-value	
	Siap		Sangat Siap					
	f	%	f	%				
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	42	1	58	3	36	0,030
	Perempuan	3	%	8	%	1	%	
	Bekerja	1	%	4	%	5	%	
	Bekerja	2	28	5	72	7	87	
Pengetahuan	Cukup Baik	1	10	0	0	1	1	0,108
	Baik	2	27	6	73	8	99	
	Baik	3	%	2	%	5	%	
Sikap	Cukup Baik	1	48	1	52	3	36	0,001
	Baik	5	%	6	%	1	%	
	Baik	9	16	4	84	5	64	
			%		%		%	

Analisis Univariat

Pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa jenis kelamin masyarakat pada saat dilakukan penelitian dengan data yang paling banyak adalah pada jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (64%), Usia kategori dewasa sebanyak 50 orang (58%), Pendidikan paling banyak adalah SD/MI/SMP/MTs sebanyak 61 orang (71%), Mayoritas bekerja sebanyak 75 orang (87%).

Pada pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, pengetahuan responden sebagian besar baik sebanyak 85 orang (99%), Sikap baik sebanyak 55 orang (64%), dan memiliki kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 62 orang (72%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan hasil bahwa data paling banyak masyarakat dengan jenis kelamin perempuan dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap yaitu sebanyak 44 orang (80%) dengan *p value* sebesar 0,030 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan hasil bahwa data paling banyak adalah masyarakat dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap yaitu sebanyak 62 orang (73%) dengan *p value* sebesar 0,108 yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan hasil bahwa data paling banyak adalah masyarakat dengan kriteria sikap baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap

yaitu sebanyak 46 orang (84%) dengan *p value* sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Pembahasan

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa data terbanyak adalah masyarakat dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (64%). Dalam beberapa kasus, bencana alam telah membuat laki-laki dan perempuan menderita kerentanan yang berbeda. Dibandingkan dengan laki-laki, proporsi perempuan yang terkena risiko bencana jauh lebih tinggi (Selvyana & Fitriani, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti berasumsi bahwa kebanyakan perempuan saat bencana terjadi menjadi lebih emosional sehingga menimbulkan kepanikan dan tidak bisa berpikir dengan logis dan itu menyebabkan perempuan lebih rentan dengan risiko bencana.

Penelitian Melinda & Fajriah (2020) menyebutkan bahwa dalam manajemen bencana yang berbasis masyarakat, pelibatan kelompok perempuan merupakan suatu hal yang tepat. Perempuan memiliki peran penting dalam

kemasyarakatan seperti menjalani hubungan sosial. Peran perempuan dalam proses manajemen bencana juga tidak jauh dari aktifitas domestik seperti dapur umum dan membantu mengurus orang sakit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam manajemen bencana sangat penting khususnya di bidang-bidang tertentu seperti memiliki interaksi sosial yang baik, memasak dan mengurus orang sakit. Hal itu juga didukung oleh kegiatan yang sering dilakukan perempuan di setiap harinya yaitu memasak dan mengurus anak sehingga itu sudah menjadi kebiasaan untuk perempuan.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data terbanyak adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 85 orang (99%). Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam

mempengaruhi pengetahuan seseorang (Ayu, 2022).

Apabila tingkat pendidikan seseorang itu tinggi maka pengetahuannya pun akan baik. Jika banyak informasi yang didapatkan oleh seseorang maka pengetahuannya pun akan baik tentang hal tersebut. Jika seseorang mendapatkan informasi baru maka akan disesuaikan terlebih dahulu dengan budaya di lingkungan sekitar dan apabila tidak sesuai maka pengetahuan tersebut tidak akan mempengaruhi orang tersebut. Pengetahuan juga erat kaitannya dengan pengalaman, dikarenakan semakin banyak pengalaman yang dilewati oleh seseorang maka akan bertambah pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa data terbanyak adalah masyarakat dengan kriteria sikap baik yaitu sebanyak 55 orang (64%). Menurut Hildayanto (2020) menyebutkan bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak

setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian diatas peneliti berasumsi bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap objek tertentu yang dipengaruhi oleh pendapat dan emosi dari orang tersebut. Sikap setiap orang dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa pasti berbeda-beda tergantung dari pendapat dan emosi dari masing-masing orang tersebut.

Sikap mempunyai 3 komponen pokok yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (kepercayaan atau keyakinan), komponen afektif (emosional) dan komponen konatif (tindakan). Ketiga komponen ini sangat berpengaruh dalam setiap sikap atau respon seseorang sehingga untuk memiliki sikap yang baik tentunya harus memiliki ketiga komponen ini. Berdasarkan uraian diatas peneliti berkesimpulan bahwa sikap memiliki komponen yang saling terikat. Kepercayaan atau keyakinan seseorang akan didukung dengan emosi yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga akan mempengaruhi tindakan dari orang tersebut (Sanifah, 2018).

Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data terbanyak adalah masyarakat dengan

kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 62 orang (72%). Menurut Rahma & Yulianti (2020) menyebutkan bahwa rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan terutama berkaitan dengan pertolongan dan penyelamatan korban. Dengan tidak berdiam diri dirumah saja saat banjir terjadi tentu akan mengurangi ancaman, kerentanan, dan akibat yang mungkin akan terjadi kepada masyarakat. Jika terus berada dirumah saat bencana terjadi tentunya akan berdampak buruk seperti banyaknya jumlah korban yang harus diberikan diselamatkan dan diberikan pertolongan oleh para relawan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memahami rencana tanggap darurat yang baik dalam menghadapi bencana. Sehingga dengan rencana tanggap darurat yang baik tentunya akan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik juga. Hal ini mungkin disebabkan karena Desa Lok Buntar menjadi salah satu bagian dari pengembangan Desa Tangguh Bencana (DTB).

Desa Tangguh Bencana (DTB) adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana

serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Pengembangan DTB merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana, kerentanan masyarakat dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan DTB diperlukan kerjasama dari berbagai pihak antara lain BPBD setempat, pemerintah daerah dan masyarakat. BPBD dan pemerintah daerah akan menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sedangkan untuk masyarakat akan diberikan pengetahuan dan pelatihan seperti pengkajian risiko bencana, peningkatan pengetahuan dan pendidikan kebencanaan, manajemen risiko bencana, pengurangan kerentanan dan aspek kesiapsiagaan serta tanggap darurat bencana.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa data terbanyak adalah masyarakat yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki tingkat kesiapsiagaan sangat siap yaitu sebanyak 44 orang (80%). Pada penelitian lain ditemukan bahwa laki-laki memiliki peluang 4,9 kali tidak siap menghadapi bencana banjir dibandingkan dengan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan lebih sadar akan risiko terjadinya bencana banjir dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki (Nastiti, Pulungan, & Iswanto, 2021).

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{ value} < \alpha$, yaitu 0,030 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat di RT 7 dan 8 Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Penelitian Wahyuningtyas (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,007 atau lebih rendah dari 0,05.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis bivariat yang menggambarkan sebesar 72,4% menyatakan sangat siap siaga dalam menghadapi kebakaran didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap dalam menghadapi bencana dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin karena sifat alami yang dimiliki perempuan yaitu sebagai manusia yang peka dengan lingkungan sekitar sehingga akan lebih tahu jika ada tanda-tanda akan terjadinya bencana.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa data terbanyak adalah masyarakat dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap yaitu sebanyak 62 orang (73%). Setelah dilakukan uji statistik didapatkan $p\text{ value} > \alpha$, yaitu 0,108 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat di RT 7 dan 8 Desa Lok

Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hikmah, Febrianty, & Haksama, 2021) menyebutkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan puskesmas dalam menghadapi bencana banjir Bengawan Solo. Penelitian ini mendapat hasil berbeda dengan penelitian lain dikarenakan jika adanya pengetahuan tinggi tanpa diimbangi kesadaran dan kemampuan yang cukup dalam melaksanakan manajemen bencana, maka tidak akan mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

Namun dalam penelitian (Wahyuningtyas, 2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Hal ini dibuktikan dengan data mayoritas responden yang sangat siap siaga menghadapi bencana cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 82,1%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori baik dan disertai dengan kesiapsiagaan yang sangat siap. Hal itu berarti tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas berpendidikan rendah tidak ada pengaruhnya dengan pengetahuan masyarakat dan kesiapsiagaan masyarakat yang sangat siap dalam menghadapi bencana banjir. Hal itu mungkin disebabkan karena ada faktor lain yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat yaitu jenis kelamin dan sikap.

Hubungan antara Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa data terbanyak adalah masyarakat dengan kriteria sikap baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap yaitu sebanyak 46 orang (84%). Setelah dilakukan uji statistik didapatkan $p\text{ value} < \alpha$, yaitu 0,001 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat di RT 7 dan 8 Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Supriandi, 2020) yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana dengan p value 0,043 (p value $\leq 0,05$). Sikap sebagai faktor risiko terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana sehingga apabila sikap dalam kategori baik maka akan berpengaruh pada dukungan anggota keluarga dalam mengantisipasi resiko bencana banjir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap termasuk dalam salah satu karakteristik masyarakat dalam menghadapi bencana dan mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini dikarenakan warga masyarakat telah mengalami bencana yang sama dan berulang sehingga sikap masyarakat dalam menghadapi bencana yang dialami akan menjadi baik.

Berdasarkan penelitian (Nursalekha, Kurniawan, & Ekawati, 2019) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang dengan nilai p value 0,881 ($>0,05$). Menurut Laila

Fitriana (2017) dalam (Nursalekha, Kurniawan, & Ekawati, 2019) menyebutkan bahwa faktor pendukung seperti sarana prasarana dan lingkungan sekitar diperlukan dalam mewujudkan sikap menjadi sebuah tindakan atau aktivitas.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak berhubungan dengan kesiapsiagaan karena ada faktor pendukung untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan yaitu didukung oleh faktor lingkungan sekitar. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini, karena sikap mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dan hal itu didukung oleh lingkungan Desa Lok Buntar yang memang termasuk dalam daerah rawan bencana banjir.

Simpulan

- a. Karakteristik masyarakat di RT 7 dan 8 Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 64%, sebagian besar berusia dewasa sebanyak 58%, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD/MI/SMP/MTs sebanyak 71%, sebagian

besar masyarakat mempunyai pekerjaan sebanyak 87%, sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 99% dan sebagian besar masyarakat memiliki sikap yang baik sebanyak 64%.

b. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di RT 7 dan 8 Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam kategori sangat siap sebanyak 72%.

c. Ada hubungan antara karakteristik masyarakat berupa jenis kelamin dan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Dan tidak ada hubungan antara karakteristik masyarakat berupa usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Daftar Pustaka

Ayu, W.D. (2022). *Supervisi Keperawatan (Dilengkapi dengan Hasil Penelitian dan Pelatihan tentang Supervisi Klinik Keperawatan)*. Cirebon: CV Rumah Pustaka.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi BNPB*.

Budhiana, J., Ede, A. R., & Dipura, R. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Kesiapsiagaan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*. 10(1). 76-84.

Firmansyah, I., Rasni, H., & Rondhianto. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Retrieved from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60652>

Fitriana, L., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(3). 295-307.

- Hikmah, U. M., Febrianty, S., & Haksama, S. (2021). Faktor Individu Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Kesiapsiagaan. *Media Gizi Kesmas*. 10(02). 261-269.
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *Journal of Public Health Research and Development*. 4(4). 577-586.
- Jurdi, S. (2016). *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia : Kontestasi Ideologi dan Kepentingan* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Kumalawati, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Pada Daerah Bahaya Banjir di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. 462-471 https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/8547/43_RosalinaKumalawati.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Kurniawan, B., Lestantyo, D., & Qirana, M. Q. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(5). 603-609.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2020). *Istilah "Anak", "anak" dan "Belum Dewasa" dalam Sistem Hukum Indonesia* <https://www.pn-selong.go.id/tag/T04-P0313/2017050302523089182388259097e2ec94b3.html>
- Melinda, F., & Fajriah, N. (2020). Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Modal Sosial dalam Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Journal Health Society*. 9(2). 81-93.
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*. 5(2). 186-202.
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 15(1). 48-56. doi:10.33860/jik.v15i1.219
- Nursalekha, P., Kurniawan, B., & Ekawati. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni dalam Menghadapi Kebakaran di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(3). 95-101.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Banjarbaru.
- Prasetyo, W. (2019). Literature Review: Kesadaran dan Kesiapan Dalam Manajemen Bencana. *Jurnal Ners Lentera*. 7(2). 153-166.
- Rahma, D., & Yulianti, F. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 5(2). 22-31.
- Sanifah, L. J. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Media, Jombang.

- Selvyana, N. A., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research*. 2(3). 1845-1854.
- Silalahi, B., & Harahap, M. E. (2021). *Penyebab Potensi Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan*. (Kodri, Ed.) Indramayu, Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Supriandi, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana di Kota Palangka Raya. *Journal of Health Research*. 3(1). 28-41.
- Syafrudin. (2009). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. (N. Wijaya, Ed.) Jakarta: CV Trans Info Media.
- Umami, D.A. (2019). Hubungan Media Pembelajaran dan Minat Terhadap Motivasi Mahasiswi Tingkat III Kebidanan Widya Karsa Jayakarta. *Journal Of Midwifery*. 7(1). 6-16.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved 01 05, 2022, from https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf
- Wahida, A.Z., & Fatmala, S.D. (2020). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Bencana di RSUD Palabuan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Journal Health Society*. 9(2). 69-80.
- Wahyuningtyas, R. (2021). *Faktor yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya*. Universitas Airlangga, Fakultas Keperawatan. Surabaya: Repository Unair. Retrieved Mei 23, 2022, from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106197>
- Yatnikasari, S., Asnan, M. N., & Agustina, F. (2021). Kesiapsiagaan Rumah Tangga Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Rang Teknik Journal*. 4(1). 96-103. doi:10.31869/rtj.v4i1.2208